

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Spiritual

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Sebatas arti detonatifnya, *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹ Nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).² Spiritualitas (*spirituality*) berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti *breath of life* (nafas hidup), *spirit* juga bisa diartikan yang menghidupkan kekuatan hidup, melalui berbagai citra, seperti nafas, angin, kekuatan, dan keberanian.³ Maka nilai spiritual merupakan nilai yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi semangat jiwa atau rohani atau mempunyai dorongan kuat yang memberi dampak kepada seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dari terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa

¹ Sofyan Sauri and Achmad Hufad, *Pendidikan Nilai Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Grasindo, 2007), h. 43.

² Endang Sumantri, *Buku Materi Pokok Pembinaan Generasi Muda* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), h. 3.

³ Yusuf Syamsu, *Konseling Spiritual Teistik* (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 16.

didefinisikan.⁴ Nilai tidak bisa diukur dengan memilih tindakan atau prinsip atau seakan-akan nilai tidak didefinisikan. Nilai merupakan standar perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Abdul Aziz, Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.⁵ Artinya nilai merupakan sebuah prinsip yang akan menentukan perilaku manusia itu sendiri. Linda dan Ricard Eyre dalam bukunya Sutarjo Adisusila berpendapat, Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.⁶ Ketika kita berbicara mengenai nilai, maka nilai itu sesuatu sikap atau perbuatan yang mana harus mempunyai prinsip.

Membicarakan spiritual memang tidak bisa lepas dari pembicaraan agama. Agama memang salah satu jalan bagi kita untuk mengenal spiritual yang lebih baik. Agama adalah suatu sistem kepercayaan, sedangkan spiritual adalah implementasinya dalam kehidupan. Mungkin akan lebih mudah jika diibaratkan dengan agama adalah teori dan spiritual adalah aplikasinya.⁷ Jadi dengan menerapkan nilai spiritual dalam kehidupan akan lebih mudah dalam mengaplikasikannya. penanaman nilai spiritual dapat ditanamkan dengan tasawuf, tawazun, tasamuh dan i'tidal. Nilai personal dengan keimanan, ketaqwaan, disiplin, kemandirian, cinta ilmu, menutup aurat, dan lain-lain.

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), h. 52-53.

⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 1.

⁶ Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 57.

⁷ Basa Alim Tualeka, *Nilai Agung Kepemimpinan Spiritual* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h. 7.

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan dan kesejahteraan seseorang⁸. Dengan adanya sikap spiritual maka terdapat sifat kerohanian atau kejiwaan yang membangkitkan diri seseorang untuk mencapai tujuan.

- a. Nilai Religius merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai Estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya, kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai Moral merupakan nilai mengenal baik buruknya suatu perbuatan misalnya, kebiasaan merokok pada anak sekolah
- d. Nilai Kebenaran atau Empiris merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika atau rasio) misalnya, ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.⁹

Jika ditarik ke dalam segi agama Islam maka nilai spiritual ini sangat bersinggungan dengan akhlak. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sikap akhlak mulia yaitu tentang bagaimana harus bersikap dhohir maupun bathin kepada Allah Swt. dengan menempatkan-Nya sebagai Rabb yang wajib untuk disembah, Rabb tempat meminta segala sesuatu serta satu-satunya yang bisa

⁸ A.W Hasan, *Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritualitas (SQ) Rasulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: Bangun Tapan, 2006), h. 288.

⁹ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Kontekstual Untuk SMA dan MA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009), h. 31-32.

menjadi tempat berharap dan bergantung (*habluminnallah*).¹⁰ Maka Jika ditelaah dari ayat di atas bahwa seseorang yang memiliki nilai spiritual yang baik adalah ia yang mampu mengarahkan segala aktivitas dalam hidupnya hanya untuk mencari keridhoan Allah Swt. semata. Maka ia akan terhindar dari segala penyakit hati yang bisa menghanguskan segala amalannya akibat tidak ia dapatkan keridhoan Allah yang diharapkan.

B. *'Burdah*

1. Sejarah *'Burdah*

Qosidah *'burdah*, karya Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri. (610-695H/1213-1296M). lahir di Dallas Maroko, dan di besarkan di Bhusir Mesir. Ia murid sufi besar Imam Asy-Syadzili dan penerusnya bernama Abdul Abbas Al-Mursi, tokoh Tarekat Syadziliyah. Di bidang Fiqih, Al-Bushiri menganut Madzab Syafi'i, Madzab fiqih mayoritas di Mesir. Bentuk dalam mengingat Allah dengan qasidah *'burdah* sudah lama dilakukan pada masa Rasulullah. *'Burdah* berasal dari bahasa arab: قصيدة البردت yang merupakan qasidah atau (lagu-lagu) yang berisi syair tentang pujian atau shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Syair tersebut di tulis oleh Imam al Bushiri dari Mesir. Qasidah *'burdah* sendiri telah ditulis pada abad ke 13 Masehi, takni pada masa transisi perpindahan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk.¹¹

¹⁰ Ediyono, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Pada Diri Siswa di Smpn 2 Kota Bengkulu," *Al-Bathsu* Vol. 3, No. 2 (December 2018), h. 220–28.

¹¹ Fadhil Munawwar Mashur, "Resepsi Kasidah Burdah Al Bushiri Dalam Masyarakat Pesantren," *Humaniora* Vol. 18, no. 2 (2006), h. 102.

Imam Bushiri juga disebut-sebut berdarah Maroko dari marga Bani Habnun. Ibunya berasal dari Bushir, sedangkan nenek moyangnya dari garis ayah tinggal di Dalash. Oleh karena itu, kadang ia di sebut Al-Bushiri, kadang Ad-Dalashi, kadang Ad-Dalashiri gabungan dari Dalashi dan Bushiri. Awal studinya dimulai dengan menghafal Al-Quran, lalu ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu di Masjid Syekh Abd Az-Zahir. Di situ Al-Bushiri belajar berbagai macam ilmu agama, juga ilmu bahasa dan sastra. Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal Bushiri dalam masa yang panjang dalam hidupnya.

Qasidah *'burdah* awalnya di ciptakan oleh Imam Al-bushiri saat menderita sakit yang cukup parah dan berkepanjangan. Pada saat masa-masa sulit menjalani penyakit lumpuh yang dideritanya, imam al bushiri menggubah qasidah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memohon syafa'at kepada Allah SWT supaya disembuhkan dari segala penyakit yang dideritanya selama ini. Hingga pada suatu malam, usai melantunkan qasidah *'burdah* yang dibuatnya, imam al bushiri tertidur, dalam tidurnya, ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan memberikan imam al bushiri sebuah surban (*'burdah*) yang kemudian diletakkan pada tubuh al bushiri yang sakit. Saat terbangun dari tidurnya, imam al bushiri merasakan keajaiban yang tidak ia sangka-sangka, karena penyakit yang ia derita selama bertahun-tahun tiba-tiba sembuh sama sekali. Keajaiban yang dialami oleh imam al bushiri tersebutlah yang menjadi alasan utama terhadap penamaan qashidah *'burdah* itu sendiri.Keajaiban yang dialami oleh imam al bushiri sendiri berkembang dari zaman ke zaman hingga muncul kepercayaan bahwa qasidah *'burdah* memiliki kekuatan supranatural.

2. Makna *'Burdah*

Secara etimologi bahasa *'burdah* artinya selimut atau jubah. Pada awalnya *burdah* tidak memiliki muatan nilai historis apa-apa selain sebutan bagi baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab. Muatan nilai sakral baru muncul ketika pada suatu hari Nabi Muhammad SAW menghadiahkan baju *burdah* yang biasa beliau pakai kepada Kaab Ibn Zuhair (662 M) seorang penyair kenamaan yang baru saja masuk Islam sebagai penghargaan atas syair gubahannya yang berisi penghormatan dan sanjungan terhadap Nabi Muhammad SAW dan agama Islam yang dibawanya.¹²

Sholawat *'burdah* adalah syair yang diungkapkan beliau yang berisi cinta dan rindu seorang al-Bushiri kepada sang Nabi Muhammad SAW yang maknanya berisi puisi-puisi cinta yang disusun dengan bahasa yang puitis.¹³ Syair *'burdah* merupakan syair yang berisi tentang kecintaan dan kerinduan seseorang kepada Rasulullah SAW yang dibuat dengan puisi yang sangat indah dan menarik kaum muslimin.

Berdasarkan pendapat yang lain, kata *'burdah* sebenarnya memiliki arti berupa mantel dari wol yang dapat dipakai sebagai jubah diwaktu siang dan dipakai sebagai selimut di malam hari.¹⁴ Shalawat *'burdah* merupakan syair pujian yang ditujukan untuk Nabi Muhammad SAW, yang ditulis oleh seorang penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin

¹² Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, Dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 23.

¹³ Ulin Nuha, *Shalawat Burdah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), h. 9-10.

¹⁴ Muhammad Baharun, *Burdah Madah Rosul Dan Pesan Moral* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), h. 11.

Khammad ad-Dalashi ash Sanhaji asy-Syadzili Al Bushiri yang kemudian terkenal sebagai Imam Bushiri. Mengapa shalawat ini dinamakan sebagai shalawat *'burdah*? Berdasarkan cerita Bushiri sendiri konon ketika ia sedang menderita kelumpuhan akibat penyakit yang bernama angin merah, dalam mimpinya ia bertemu dengan Rasulullah SAW dan kemudian Rasul memberikan mantel (*'burdah*) itu kepadanya. Yakni mantel yang sama seperti yang diberikan Kaab, ia terkejut dan melompat dari tidurnya sehingga lumpuhnya tak terasa lagi. Begitu bangun ia merasa terharu sekali lalu menulis syair-syair yang dikenal dengan judul *al-kawakib addurriyah* (bintang-bintang gemerlapan). Syair tersebut berisi puji-pujian terhadap Nabi. Dan karena ada hubungannya dengan mantel yang diberikan oleh Nabi, maka kemudian syair-syair tersebut dikenal dengan nama *al-burdah*. *'Burdah* terdiri dari 160 bait, yang berisi nasehat dan peringatan. upamanya soal angkara nafsu, pujian kepada Nabi, keagungan AlQuran, Isra Miraj, jihad prajurit Nabi Muhammad SAW, doa-doa (munajat munajat) serta shalawat kepada Nabi, keluarga, para sahabat.

Syair sholawat *'burdah* merupakan salah satu kitab maulid yang sering dibaca dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan biasanya menjadi tradisi di sebuah pondok pesantren pada umumnya. Dalam tradisi syair *'burdah* membacanya diiringi dengan sholawat atau lagu yang difungsikan sebagai tarekat yang menjadikan syair *'burdah* menjadi pendidikan tasawuf yang mengutamakan akhlak dalam kehidupannya.¹⁵ Syair *'burdah* sudah menjadi tradisi pada kaum muslimin yang mana setiap acara peringatan maulid nabi selalu dibacakan, untuk

¹⁵ Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 28-29.

itu syair ini selalu mengingatkan kita kepada sang baginda Nabi Muhammad SAW.

Bait-bait dalam sholawat *'burdah* terdiri 10 tema pokok pembicaraan yaitu:¹⁶

- a. Prolog cinta sang kekasih, berjumlah 12 bait
- b. Pengaduan hawa nafsu, berjumlah 16 bait
- c. Pujian kepada Nabi Muhammad SAW, berjumlah 30 bait
- d. Kelahiran Nabi Muhammad SAW, berjumlah 13 bait
- e. Mukjizat Nabi Muhammad SAW, berjumlah 16 bait
- f. Kemuliaan al-Qur'an dan pujian terhadapnya, berjumlah 17 bait
- g. Isra' dan Mi'raj, berjumlah 13 bait
- h. Perjuangan Nabi Muhammad SAW, berjumlah 12 bait
- i. Tawasul, bermunajat dan meminta hajat, berjumlah 12 bait ada yang berpendapat 19 bait.

Bait bait yang telah disebutkan tadi akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:¹⁷

- a. Kecintaan pada Rasulullah SAW. Maksud dari bagian ini adalah seorang penyair mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa kiasan dan hiperbola. Pada awal bait ini menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah dengan kisah yang diawali dengan nasib yaitu dengan ungkapan rasa pilu atas duka cita yang dialami oleh penyair dan orang yang dekat dengannya. Kecintaan pada Nabi ini diungkapkan al-Bushiri pada bait 1-12

¹⁶ Adib, h. 33.

¹⁷ Eko Setiawan, "Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah," *LiNGUA* Vol. 10, No. 1 (2015), h. 7-8.

- b. Pengaduan hawa nafsu. Pada bagian ini berisi akan bahaya hawa nafsu. Al-Bushiri menjelaskan pengendalian hawa nafsu dibuang jauh janga dimanjakan karena nafsu termasuk menyesatkan. Jumlah pada bait ini dimulai dari bait 13-28.
- c. Pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Pujian yang dilakukan oleh al-Bushiri kepada Nabi adalah mukjizat al-Qur'an yang tidak mengandung keraguan, tidak lapuk oleh perubahan zaman, dan difahami secara arif dengan bekal pengetahuan dan makrifat. Bagian ini merupakan bagian inti dari *'Burdah* yaitu tentang Rasulullah SAW dari bait 29-58.
- d. Kelahiran Nabi Muhamma SAW. Bagian ini bercerita mengenai kelahiran Nabi Muhammad SAW beserta berbagai peristiwa yang menakjubkan disekitarnya sebagai tanda kelahiran Rasulullah SAW. Bait ini dimulai dari 59-71.
- e. Mukjizat Nabi Muhammad SAW. Bagian ini adalah cerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad SAW yang bersifat lahiriah. Bait ini dimulai dari 72-87.
- f. Kemuliaan al-Qur'an dan pujian terhadapnya. Bagian ini menuturkan keistimewaan mukjizat al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam. Bait ini dari 88-104.
- g. Isra' dan mi'raj. Bagian ini menuturkan perjalanan Rasulullah SAW dari Masjidil Haram sampai Sidrotul Muntaha. Bait ini dimulai dari 105-117.
- h. Perjuangan Nabi Muhammad SAW. Bagian ini menggambarkan betapa berani nya nabi melawan musuh-musuh yang membuat musuh lari ketakutan. Bait ini dimulai dari 118-139.

- i. Penyesalan al-Bushiri. Bagian ini berisi tentang permohonan ampun al-Bushiri kepada Rasulullah SAW yang menggambarkan penyesalan atas kebiasaan al-Bushiri yang membuat puisi dengan mengharap materi. Bait ini dimulai dari 140-151.
- j. Tawassul. Bagian ini merupakan harapan al-Bushiri agar dosa-dosa terampuni yang dibuat kata seindah mungkin. Bait ini dimulai dari 152-161.

Berikut ini syair-syair *burdah*' yang sudah dijelaskan di atas sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﴿٢﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٣﴾ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ
 عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ
 مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا ﴿٤﴾ عَلَىٰ حَبِيبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

BAGIAN I PENGADUAN NAFSU

أَمْ مِنْ تَذَكُّرٍ جَرَانٍ بِذِي سَلَمٍ ﴿١﴾ مَزَجْتَ دَمْعًا جَرَى مِنْ مُقَلَّةٍ بِدَمٍ

Apakah karena mengingat para kekasih di Dzi Salam,
 kau campurkan air mata di pipimu dengan darah.

أَمْ هَبَّتِ الرِّيحُ مِنْ تِلْقَاءِ كَازِمَةٍ ﴿٢﴾ وَ أَوْمَضَ الْبَرْقُ فِي الظُّلَمَاءِ مِنْ إِضْمٍ

Ataukah karena angin berhembus dari arah Kazhimah,
 dan kilat berkilau di lembah Ildam dalam gelap gulita.

فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَا هَمَّتَا ﴿٣﴾ وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَقِقْ يَهَمَ

Mengapa bila kau tahan air matamu ia tetap basah,
 bila kau sadarkan hatimu ia tetap gelisah.

أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ الْحُبَّ مُنْكَتِمٌ ﴿٤﴾ مَا بَيْنَ مُنْسَجِمٍ مِنْهُ وَ مُضْطَرَمِّ

Apakah sang kekasih kira bahwa cinta bisa tersembunyi darinya.

Diantara air mata yang mengucur dan hati yang bergelora.

لَوْلَا الْهَوَى لَمْ تُرَقِّ دَمْعًا عَلَى طَلَلٍ ﴿٥٦﴾ وَلَا أَرَقْتَ لِذِكْرِ الْبَانِ وَالْعَلَمِ

Jika bukan karena cinta tak mungkin kau cucurkan air mata.

Dan kau tak akan bergadang untuk ingat pohon Ban dan 'Alam.

فَكَيْفَ تُنَكِّرُ حُبًّا بَعْدَ مَا شَهِدْتَ ﴿٥٧﴾ بِهِ عَلَيْكَ عُدُولُ الدَّمْعِ وَالسَّقَمِ

Dapatkah kau pungkiri cinta, sedang air mata dan derita.

Telah bersaksi atas cintamu dengan jujur tanpa dusta.

وَأَثَبْتَ الْوَجْدُ حَظِي عِبْرَةً وَضَيُّ ﴿٥٨﴾ مِثْلَ الْبَهَارِ عَلَى خَدَيْكَ وَالْعَنَمِ

Kesedihanmu timbulkan dua garis tangis dan kurus lemah.

Bagaikan bunga kuning dan mawar merah di kedua pipi.

نَعْمَ سَرَى طَيْفٍ مِنْ أَهْوَى فَأَرَقْنِي ﴿٥٩﴾ وَالْحُبُّ يَعْتَرِضُ اللَّذَاتِ بِالْأَلَمِ

Ya, benar ada yang kucinta hadir dalam mimpi hingga kuterjaga.

Tak hentinya cinta merindangi kenikmatan dengan derita.

يَا لَأَيْمَى فِي الْهَوَى الْعُذْرِيِّ مَعْدِرَةٌ ﴿٦٠﴾ مِنِّي إِلَيْكَ وَلَوْ أَنْصَفْتَ لَمْ تَلْمِ

Maafku untukmu wahai para pembenci gelora cintaku.

Seandainya kau bersikap adil takkan kau cela aku.

عَدَّتْكَ حَالِي لَا سِرِّي بِمُسْتَتِرٍ ﴿٦١﴾ عَنِ الْوُشَاةِ وَلَا دَأْبِي بِمَنْحَسِمِ

Kini kau tahu halku, tiada lagi rahasia yang tersembunyi dariku.

Dari yang suka adu domba dan tak juga kunjung sembuh penyakitku.

مَخَضَّتْنِي النَّصِيحَ لَكِنْ لَسْتُ أَسْمَعُهُ ﴿٦٢﴾ إِنَّ الْمُحِبَّ عَنِ الْعُدَالِ فِي صَمَمِ

Begitu tulus nasihatmu tapi tak kudengar semuanya.

Karena untuk para pencaci, sang pecinta tuli telinganya.

إِنِّي أَنْتَهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَدَلٍ ﴿٦٣﴾ وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نُصْحٍ عَنِ النَّهَمِ

Aku kira ubanku pun turut mencelaku.

Padahal ubanku pastilah tulus memperingatkanku.

BAGIAN II

BAHAYA HAWA NAFSU

فَإِنَّ أَمَّارَتِ بِالسُّوءِ مَا اتَّعَطَّتْ ﴿٦٤﴾ مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ

sungguh hawa nafsuku tak sadarkan nasehat.

sebab tak tahu peringatan uban dan umur senja.

وَلَا أَعَدَّتْ مِنَ الْفِعْلِ الْجَمِيلِ قِرَى ﴿٥﴾ ضَيْفٍ أَلَمْ بِرَأْسِي غَيْرَ مُحْتَشَمٍ

nafsuku tak pula bersiap diri dengan amal yang baik.

tuk menjamu tamu sang uban yang bertamu dikepalaku tanpa malu-malu.

لَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنِّي مَا أُوقِرُهُ ﴿٦﴾ كَتَمْتُ سِرًّا بَدَا لِي مِنْهُ بِالْكَتَمِ

jika dulu ku tahu ku tak menghormati uban yang bertamu.

kan ku sembunyikan dengan semir rahasia ketuaanku itu.

مَنْ لِي بِرِدِّ جِمَاحٍ مِنْ غَوَايَيْهَا ﴿٧﴾ كَمَا يُرَدُّ جِمَاحُ الْخَيْلِ بِالْأُجْمِ

siapakah yang mengembalikan nafsuku dari kesesatan.

sebagaimana kuda liar dikendalikan dengan tali kekang.

فَلَا تُرْمِ بِالْمَعَاصِي كَسْرَ شَهْوَتِهَا ﴿٨﴾ إِنَّ الطَّعَامَ يُقْوِي شَهْوَةَ النَّهْمِ

jangan kau tuduh dapat tundukan nafsumu dengan maksiat.

sebab makanan justru penrkuat nafsu si pelahap yang rakus.

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلَهُ شَبَّ عَلَى ﴿٩﴾ حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ تَنْفِطُمُهُ يَنْفِطِمِ

nafsu bagai bayi, bila kau biarkan akan tetap menyusu.

bila kau sapih ia akan tinggalkan menyusu itu.

فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَازِرْ أَنْ تُؤَلِّيَهُ ﴿١٠﴾ إِنَّ الْهَوَىٰ مَا تَوَلَّى يُصِمُّ أَوْ يَبْصِمِ

maka palingkanlah nafsumu, takutilah ia memimpin kamu.

jika ia berkuasa ia akan membunuhmu dan membuatmu cela.

وَرَاعَهَا وَهِيَ فِي الْأَعْمَالِ سَائِمَةٌ ﴿١١﴾ وَإِنْ هِيَ اسْتَحَلَّتِ الْمَرْعَىٰ فَلَا تُسِمِ

gembalakanlah ia, ia dalam amalmu ia bagaikan hewan ternak.

jika ia mearasa nyaman dalam amal maka tetap kau pelihara.

كَمْ حَسَنْتَ لَذَّةَ لِلْمَرْءِ قَاتِلَةً ﴿١٢﴾ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السُّمَّ فِي الدَّسَمِ

berapa banyak ia menggoda dengan kelezatan yang mematikan.

tanpa ia tahu racun justru ada dalam lezatnya makanan.

وَإِخْشَ الدَّسَائِسِ مِنْ جُوعٍ وَمِنْ شَبَعٍ ﴿١٣﴾ فَرُبَّ مَخْمَصَةٍ شَرٌّ مِنْ التُّخْمِ

takutilah terhadap tipudaya lapar dan kenyang.

sebab sering terjadi lapar melebihi kejahatan rasa kenyang.

وَاسْتَفْرِغِ الدَّمَاعِ مِنْ عَيْنٍ قَدْ امْتَلَأَتْ ﴿١٤﴾ مِنَ الْمَحَارِمِ وَالزَّرْمِ حِمِيَةَ النَّدَمِ

deraikanlah air mata dari pelupuk mata yang penuh dosa.

periharalah rasa sesal dan kecewa karena dosa.

وَخَالَفِ النَّفْسَ وَالشَّيْطَانَ وَاعْصِمَهُمَا ﴿٥٦﴾ وَإِنْ هُمَا مَحْضَاكَ النَّصْحَ فَاتَّهِم

lawanlah nafsumu dan syetan dan jagalah keduanya.

jika keduanyaan tulus menasehatimu maka curigailah.

وَلَا تُطِيعْ مِنْهُمَا خَصْمًا وَلَا حَكَمًا ﴿٥٧﴾ فَأَنْتَ تَعْرِفُ كَيْدَ الْخَصْمِ وَالْحَكَمِ

jangan kau taati keduanya, baik ia selaku musuh atau hakim.

sebab kau tahu tipudayanya dengan memusuhi dan menghakimi.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنْ قَوْلٍ بِلاَ عَمَلٍ ﴿٥٨﴾ لَقَدْ نَسَبْتُ بِهِ نَسْلًا لِيذَى عَقْمٍ

kumohan ampunan allah karena bicara tanpa berbuat.

sungguh itu sama saja dengan orang mandul tak berketurunan.

أَمَرْتُكَ الْخَيْرَ لَكِنْ مَا انْتَمَرْتُ بِهِ ﴿٥٩﴾ وَمَا اسْتَقَمْتُ فَمَا قَوْلِي لَكَ اسْتَقِم

kuperintahkan engkau sesuatu kebaikan yang tak kulakukan.

tidak lurus diriku maka tak guna kusuruh kau lurus.

وَلَا تَزُودُنِي قَبْلَ الْمَوْتِ نَافِلَةً ﴿٦٠﴾ وَلَمْ أُصَلِّ سِوَى فَرَضِي وَلَمْ أُصِمِّ

aku tak berbekal untuk matiku dengan ibadah sunnah.

tiada aku dan puasa kecuali hanya yang wajib saja.

BAGIAN III

PUJIAN KEPADA NABI SAW

ظَلَمْتُ سُنَّةَ مَنْ أَحْيَا الظَّلَامَ إِلَى ﴿٦١﴾ أَنْ اسْتَكْتَفْتُمْ قَدَمًا مِنْ وَرَمٍ

ku tinggalkan sunnah nabi, yang menghidupkan gulita malam.

Beribadah hingga kedua kaki nabi bengkak dan keram.

وَشَدَدَ مِنْ سَعْبٍ أَحْشَاءَهُ وَطَوَى ﴿٦٢﴾ تَحْتَ الْحِجَارَةِ كَثْبًا مُثْرَفَ الْأَدَمِ

Nabi yang karena lapar mengikat pusarnya dengan batu.

Dan dengan batu mengganjal perutnya yang halus itu.

وَرَاوَدَتْهُ الْجِبَالُ الشَّمُّ مِنْ ذَهَبٍ ﴿٦٣﴾ عَنْ نَفْسِهِ فَأَرَاهَا أَيَّمَا شَمَمٍ

Nabi ditawarkan gunung emas yang menjulang tinggi.

Namun ia tolak permintaan itu dengan perasaan bangga.

وَأَكَدْتُ زُهْدَهُ فِيهَا ضَرُورَتُهُ ﴿٦٤﴾ إِنَّ الضَّرُورَةَ لَا تَعْدُو عَلَى الْعِصَمِ

Menambah kezuhudannya. butuh harta namun menolak,
Kendati butuh pada harta tidaklah merusak kesuciannya.
فَكَيْفَ تَدْعُوا إِلَى الدُّنْيَا ضَرُورَةً مِّنْ ﴿٥٦﴾ لَوْلَاهُ لَمْ تُخْرَجِ الدُّنْيَا مِنَ الْعَدَمِ

Bagaimana mungkin nabi butuh pada dunia.

Padahal jika tanpa dirinya dunia takkan pernah ada.

مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّقْلَى ﴿٥٧﴾ نِ وَالْفَرِيقَيْنِ مِّنْ عَرَبٍ وَمِنْ عَجَمٍ

Muhammad adalah pemimpin dunia akhirat.

Pemimpin jin dan manusia, bangsa arab dan non arab.

نَبِيًّا أَلَا مِرُّ النَّاهِي فَلَا أَحَدٌ ﴿٥٨﴾ أَبَرَ فِي قَوْلٍ لَا مِنْهُ وَلَا نَعَمٍ

Nabilah yang menyuruh kebaikan, pencegah mungkar.

Tak satu pun sebaik beliau dalam berkata ya atau jangan.

هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ ﴿٥٩﴾ لِكُلِّ هَوَلٍ مِّنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٍ

Dialah kekasih allah yang syafaatnya diharapkan semua orang.

Dari tiap ketakutan dan bahaya yang datang mencekam.

دَعَا إِلَى اللَّهِ فَالْمُسْتَمْسِكُونَ بِهِ ﴿٦٠﴾ مُسْتَمْسِكُونَ بِحَبْلِ غَيْرِ مُنْفَصِمٍ

Dia mengajak kepada agama allah yang lurus.

Mengikutinya berarti berpegang pada tali yang tak terputus.

فَاقَ النَّبِيِّينَ فِي خَلْقٍ وَفِي خُلُقٍ ﴿٦١﴾ وَلَمْ يُدَانُوهُ فِي عِلْمٍ وَلَا كَرَمٍ

Dia mengungguli para nabi dalam budi dan rupa.

tak sanggup mereka menyamai ilmu dan kemuliaanya.

وَكَلُّهُمْ مِّنْ رَسُولِ اللَّهِ مُلْتَمِسٌ ﴿٦٢﴾ عَرَفًا مِنَ الْبَحْرِ أَوْ رَشْفًا مِنَ الدِّيمِ

para nabi semua meminta dari diri nabi.

seciduk lautan kemuliaanya dan setitik hujan ilmunya.

وَوَاقِفُونَ أَدْيَاهُ عِنْدَ حَدِّهِمْ ﴿٦٣﴾ مِنْ نُقْطَةِ الْعِلْمِ أَوْ مِنْ شَكْلَةِ الْحِكْمِ

para rasul sama berdiri di puncak mereka.

mengharap setitik ilmu atau seumpama hikmah nabi.

فَهُوَ الَّذِي تَمَّ مَعْنَاهُ وَصُورَتُهُ ﴿٦٤﴾ ثُمَّ اصْطَفَاهُ حَبِيبًا بَارِئُ النَّسَمِ

dialah yang sempurna makna nama dan rupanya.

kemudian dia terpilih sebagai kekasih allah pencipta manusia.

مُذْرَّةٌ عَنْ شَرِّكَ فِي مَحَاسِنِهِ ﴿٥﴾ فَجَوْهَرُ الْحُسْنِ فِيهِ غَيْرُ مُنْقَسِمٍ

nabi disucikan dari kemusyrikan dari kebaikan kejadian dirinya.

inti keindahannya tak akan terbagi bagi.

دَعَا مَا دَعَتْهُ النَّصَارَى فِي نَبِيِّهِمْ ﴿٦﴾ وَاحْكُم بِمَا شِئْتَ مَدْحًا فِيهِ وَاحْتِكِم

Tinggalkan apa yang dituduhkan Nasrani pada nabi mereka.

Tetapkan bagi Muhammad pujian apapun kau suka.

وَأَنْسُبْ إِلَى ذَاتِهِ مَا شِئْتَ مِنْ شَرَفٍ ﴿٧﴾ وَأَنْسُبْ إِلَى قَدْرِهِ مَا شِئْتَ مِنْ عِظَمٍ

Nisbahkan kepada diri nabi segala kemuliaan yang kau mau.

Dan pada martabatnya segala keagungan yang kau mau.

فَإِنَّ فَضْلَ رَسُولِ اللَّهِ لَيْسَ لَهُ ﴿٨﴾ أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ

Karena keutamaannya sungguh tak terbatas.

Hingga tak satupun mampu mengungkapkan dengan kata.

لَوْ نَأْسَبْتَ قَدْرَهُ آيَاتُهُ عِظَمًا ﴿٩﴾ أَحْيَا اسْمُهُ حِينَ يُدْعَى دَارِسَ الرَّمَمِ

Jika mukjizatnya menyamai keagungan dirinya.

Niscaya hiduplah tulang belulang dengan disebut Namanya.

لَمْ يَمْتَحِنَّا بِمَا تَعْيَا الْعُقُولُ بِهِ ﴿١٠﴾ حِرْصًا عَلَيْنَا فَلَمْ نَرْتَبْ وَلَمْ نَهَم

Tak pernah ia uji kita dengan yang tak diterima akal.

Dari sangat cintanya, hingga tiada kita ragu dan bimbang.

أَعْيَا الْوَرَى فَهَمُّ مَعْنَاهُمْ هُفْلَيْسَ يُرَى ﴿١١﴾ لِلْقُرْبِ وَالْبُعْدِ مِنْهُ غَيْرَ مُنْفَجِمٍ

Seluruh makhluk sulit memahami hakikat nabi.

Tak melihat dari dekat atau jauh, melainkan lemah tak berdaya.

كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدٍ ﴿١٢﴾ صَغِيرَةً وَتُكَلُّ الطَّرْفَ مِنْ أَمِّ

Kenabiannya bagaikan matahari yang kelihatannya kecil di kejauhan mata.

Padahal mata tak mampu melihatnya bila berdekatan.

وَكَيْفَ يُدْرِكُ فِي الدُّنْيَا حَقِيقَتَهُ ﴿١٣﴾ قَوْمٌ نِيَامٌ تَسَلُّوا عَنْهُ بِالْحُلْمِ

Bagaimana seseorang dapat ketahui hakikat nabi didunia ini.

Padahal ia sudah puasa bertemu dengannya dalam mimpi.

فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ ﴿١٤﴾ وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ

Puncak pengetahuan tentangnya ialah bahwa ia manusia.

Dan ialah sebaik baik seluruh ciptaan Allah.

وَكُلُّ أَيِّ الرِّسَالِ الْكِرَامِ بِهَا ﴿٥٦﴾ فَإِنَّمَا اتَّصَلَتْ مِنْ نُورِهِ بِهِمْ

Segala mukjizat yang dibawa para rasul mulia sebelumnya.

Hanyalah pancaran nur yang terhubung kepada mereka.

فَإِنَّهُ شَمْسٌ فَضْلٍ هُمْ كَوَاكِبُهَا ﴿٥٧﴾ يُظْهِرُنْ أَنْوَارَهَا لِلنَّاسِ فِي الظُّلَمِ

Dia bagaikan matahari keutamaan dan para nabi bintangnya.

Yang dizahirkan untuk menerangi manusia dari gulita.

أَكْرَمَ بِخَلْقِ نَبِيِّ زَانَهُ خُلُقٍ ﴿٥٨﴾ بِالْحُسْنِ مُشْتَمِلٍ بِالْبَشَرِ مُتَّسِمِ

Alangkah mulia budi pekerti nabi yang menghiasi parasnya.

Yang memiliki keindahan dan bercirikan wajah berseri.

كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالْبَدْرِ فِي شَرْفٍ ﴿٥٩﴾ كَالزَّهْرِ فِي تَرْفٍ وَالذَّهْرِ فِي هَمِّمِ

Keagungannya laksana bunga, kemuliaannya laksana purnama,

kedermawanannya laksana lautan, cita-citanya laksana perjalanan masa.

كَأَنَّهُ وَهُوَ فَرْدٌ مِنْ جَلَالَتِهِ ﴿٦٠﴾ فِي عَسْكَرٍ حِينَ تَلْقَاهُ وَفِي حَشَمِ

Seolah-olah nabi tunggal dalam keagungannya.

Ketika berada ditengah pasukan dan disekitar pembantunya.

كَأَنَّمَا اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ فِي صَدْفٍ ﴿٦١﴾ مِنْ مَعْدِنِي مَنْطِقٍ مِنْهُ وَمُبْتَسَمِ

Bagai Mutiara yang tersimpan dalam kerangnya.

Dari kedua sumber, yaitu ucapan dan senyumannya.

لَا طَيْبٌ يَعْدِلُ تُرْبًا ضَمَّ أَعْظَمَهُ ﴿٦٢﴾ طُوبَى لِمَنْ شَقِيَ مِنْهُ وَمُلْتَمِمْ

Tiada keharuman melebihi tanah yang mengubur jasadnya.

Beruntung orang yang menghirup dan mencium tanahnya.

BAGIAN IV

KELAHIRAN NABI SAW

أَبَانَ مَوْلَدُهُ عَنْ طَيْبٍ عُنْصُرِهِ ﴿٦٣﴾ يَا طَيْبَ مُبْتَدَأٍ مِنْهُ وَمُنْخَنَّتَمِ

Kelahiran nabi menunjukkan kesucian dirinya.

Alangkah eloknya permulaan dan penghabisannya.

يَوْمَ تَفْرَسَ فِيهِ الْفُرْسُ أَنَّهُمْ ﴿٦٤﴾ فَذُ أَنْذِيرُوا بِحُلُولِ الْبُؤْسِ وَالنِّقَمِ

Kelahirannya saat bangsa Persia ada berfirasat dan merasa.

peringatan pada mereka akan datangnya bencana dan siksa.

وَبَاتَ إِيَّوَانُ كِسْرَى وَهُوَ مُنْصَدِعٌ ﴿٥٦﴾ كَشَمَلِ أَضْحَابِ كِسْرَى غَيْرِ مُلْتَمِّمِ

Disaat malam singgasana kaisar Persia hancur tiba-tiba terbelah.

Sebagaimana kesatuan para sahabat kaisar yang terpecah.

وَالنَّارُ حَامِدَةٌ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفِ ﴿٥٧﴾ عَلَيْهِ وَالنَّهْرُ سَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمِ

Karena kesedihan yang sangat, api sesembahan padam.

Sungai euftrat tak mengalir dari karena duka yang dalam.

وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ غَاضَتْ بُحَيْرُتُهَا ﴿٥٨﴾ وَرَدَّ وَارِدُهَا بِالْغَيْظِ حِينَ ظَمِي

Penduduk negeri sawah bersedih saat kering danaunya.

Pengambil air Kembali dengan kecewa Ketika dahaga.

كَأَنَّ بِالنَّارِ مَا بِالْمَاءِ مِنْ بَلَلٍ ﴿٥٩﴾ حُرْنَا وَبِالْمَاءِ بِالنَّارِ مِنْ ضَرَمِ

Seakan air terdapat dalam jilatan api.

Dan seakan panasnya api dalam air, karena sedihnya.

وَالجِنُّ تَهْتَفُ وَالْأَنْوَارُ سَاطِعَةٌ ﴿٦٠﴾ وَالْحَقُّ يَطْهَرُ مِنْ مَعْنَى وَمِنْ كَلِمِ

Para jin berteriak sedang cahaya terang memancarkan.

Kebenaran pun tampak dari makna maupun kata.

عَمُوا وَصَمُّوا فَأِعْلَانُ الْبَشَائِرِ لَمْ ﴿٦١﴾ تَسْمَعُ وَبَارِقَةٌ الْأَنْدَارِ لَمْ تُشَمِّ

Mereka buta dan tuli hingga kabar gembira tak didengarkan.

Datangnya kilat peringatan pun tak mereka hiraukan.

مِنْ بَعْدِ مَا أَخْبَرَ الْأَقْوَامَ كَاهِنُهُمْ ﴿٦٢﴾ بَأَنَّ دِينَهُمُ الْمَعْوَجَّ لَمْ يَقُمْ

Setelah para dukun memberi tahu mereka.

Bahwa agama mereka melenceng dan takkan bertahan lama.

وَبَعْدَمَا عَايَنُوا فِي الْأَفْقِ مِنْ شُهْبٍ ﴿٦٣﴾ مُنْقِضَةٍ وَفَقَّ مَافِي الْأَرْضِ مِنْ صَنَمِ

Setelah mereka saksikan api bintang yang berjatuhan diberbagai penjuru langit.

Seiring dengan runtuhnya semua berhala dimuka bumi.

حَتَّى غَدَا عَنْ طَرِيقِ الْوَحْيِ مُنْهَزِمٌ ﴿٦٤﴾ مِنَ الشَّيَاطِينِ يَقْفُوا إِثْرَ مُنْهَزِمِ

Hingga lneyp dari pintu langit jalan turunnya wahyu.

Mereka lari terbirit-birit tiada henti mengikuti setan.

كَأَنَّهُمْ هَرَبًا أَبْطَالُ أْبْرَهَةَ ﴿٦٥﴾ أَوْ عَسْكَرٌ بِالْحَصْلِ مِنْ رَاحَتِيهِ رُمِي

Mereka berlarian laksana lasykar raja abraham.

Atau laksana pasukan yang dihujani kerikil oleh rasul.

نَبْدًا بِهِ بَعْدَ تَسْبِيحِ بَيْطِنَهُمَا ﴿٥٦﴾ نَبْدًا الْمُسَبِّحِ مِنَ الْمُسَبِّحِ مِنْ أَحْشَاءِ مُنْتَقِمِ

Batu yang nabi lempar sesudah bertasbih dari genggamannya.

Bagaikan terlemparnya nabi yunus dan perut ikan paus.

BAGIAN V

MUKJIZAT NABI SAW

جَاءَتْ لِدَعْوَتِهِ الْأَشْجَارُ سَاجِدَةً ﴿٥٧﴾ تَمْشِي إِلَيْهِ عَلَى سَاقٍ بِلَا قَدَمِ

Pepohonan datang memenuhi seruannya dengan tunduk
berjalan dengan batangnya telapak kaki.

كَأَنَّمَا سَطَرْتِ سَطْرًا لِمَا كَتَبْتَ ﴿٥٨﴾ فُرُوعُهَا مِنْ بَدِيعِ الْخَطِّ فِي اللَّقْمِ

Seakan batangnya tuliskan sebuah lukisan.
Lukisan yang indah di tengah-tengah jalan.

مِثْلُ الْعَمَامَةِ أَنَّى سَارَ سَائِرَةٌ ﴿٥٩﴾ تَقِيهِ حَرْدٌ وَطَيْسٌ لِلْهُجِيرِ حَمِي

Seperti juga gumpalan awan yang menikuti jalannya nabi.
Ia melindunginya dari sengatan panas siang hari.

أَفْسَمْتُ بِالْقَمَرِ الْمُنَشَقِّ إِنَّ لَهُ ﴿٦٠﴾ مِنْ قَلْبِهِ نَسْبَةً مَبْرُورَةَ الْقَسَمِ

Aku bersumpah demi allah pencipta rembulan yang terbelah.
Sungguh hati nabi lebih baik dari bulan yang terbelah.

وَمَا حَوَى الْغَارُ مِنْ غَيْرٍ وَمِنْ كَرَمٍ ﴿٦١﴾ وَكُلُّ طَرْفٍ مِنَ الْكُفَّارِ عَنْهُ عَمِي

Gua tsur tempat nabi sembunyi penuh kebaikan dan kemuliaan.
Semua mata kaum kafir buta tak melihat mereka berdua.

فَالصِّدْقُ فِي الْغَارِ وَالصِّدِّيقُ لَمْ يَرَمَ ﴿٦٢﴾ وَهُمْ يَقْطُمُونَ مَا بِالْغَارِ مِنْ أَرَمِ

Nabi dan abu bakar shiddiq aman didalamnya tak cedera.
Kaum kafir mengatakan tak seorang pun didalam gua.

ظَنُّوا الْحَمَامَ وَظَنُّوا الْعَنْكَبُوتَ عَلَى ﴿٦٣﴾ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ لَمْ تَنْسُجْ وَلَمْ تَحْمِ

Mereka mengira merpati tak mungkin berputar diatasnya.
Dan laba-laba tak mungkin buat sarang jika nabi di dalamnya.

وَقَايَةَ اللَّهِ أَعْنَتَ عَنْ مُضَاعَفَةٍ ﴿٦٤﴾ مِنَ الدُّرُوعِ وَعَنْ عَالٍ مِنَ الْأَطْمِ

Perlindungan Allah tak memerlukan berlapisan baju besi.

Juga tidak memerlukan benteng yang kokoh dan tinggi.

مَا سَأَمَنِي اللَّهُ ضَيْمًا وَاسْتَجَرْتُ بِهِ إِلَّا وَنَلْتُ جَوَارًا مِنْهُ لَمْ يُضْمِ

Tiada satu pun menyakiti diriku, lalu kumohon bantuan nabi.

niscaya kudapat pertolongannya tanpa sedikit pun disakiti.

وَلَا التَّمَسْتُ عَنَى الدَّارَيْنِ مِنْ يَمِيهِ إِلَّا اسْتَلَمْتُ النَّدَى مِنْ خَيْرِ مُسْتَلِمٍ

Tidaklah kucari kekayaan dunia akhirat dari kemurahannya.

Melainkan kuperoleh sebaik-baik pemberiannya.

لَا تَنْكِرِ الْوَحْيَ مِنْ رُؤْيَاهُ إِنْ لَهُ قَلْبًا إِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ لَمْ يَنَمْ

Janganlah kau pungkiri wahyu yang diperolehnya lewat mimpi.

Karena hatinya tetap terjaga meski dua matanya tidur terlena.

فَذَلِكَ حِينَ بُلُوغٍ مِنْ نُبُوتِهِ فَلَيْسَ يُنْكِرُ فِيهِ حَالٌ مُحْتَلِمٍ

Maka demikian itu tatkala sampai masa kenabiannya.

Maka dapat diingkari keadaan yang ia mimpikan.

تَبَارَكَ اللَّهُ مَا وَحَى بِمُكْتَسَبٍ وَلَا نَبِيٍّ عَلَى غَيْبٍ بِمُتَّهَمٍ

Maha suci Allah, wahyu tidaklah biasa dicari.

dan tidaklah seorang nabi dalam berita gaibnya dicurigai.

كَمْ أَرَأَتْ وَصَبًا بِاللَّمْسِ رَاحَتُهُ وَأَطْلَقَتْ أَرْبَابًا مِنْ رِبْقَةِ اللَّمِّ

Berapa banyak penyakit sembuh karena sentuhan tangannya.

Dan lepaskan orang yang berhajat yang sembuh dari gila.

وَأَحْيَيْتَ السَّنَةَ الشَّهْبَاءَ دَعْوَتُهُ حَتَّى حَكَتْ عُرَّةً فِي الْأَعْصُرِ الدُّهْمِ

Doanya menyuburkan tahun kekeringan dan kelaparan.

Laksana titik putih dimasa-masa hitam kelam.

بِعَارِضٍ جَادٍ أَوْ خَلَّتِ الْبَطَاحُ بِهِ سَيِّبًا مِنَ النِّيمِ أَوْ صَيْلًا مِنَ الْعَرَمِ

Dengan awan yang curahkan hujan berlimpah. Atau kau kira itu air yang mengalir dari lau atau lembah.

BAGIAN VI

KEMULIAAN AL-QUR'AN DAN PUJIAN

TERHADAPNYA

دَعْنِي وَوَصْفِي أُبَيَّتْ لَهُ ظَهَرَتْ ﴿٥٠﴾ ظُهُورَ نَارِ الْفِرِّ لَيْلًا عَلَى عِلْمٍ

Biarkan ku sebut beberapa mukjizat yang muncul pada nabi
Seperti nampaknya api jamuan, malam hari diatas gunung tinggi.

فَلَدْرٌ يَزْدَادُ حُسْنًا وَهُوَ مُنْتَظَمٌ ﴿٥١﴾ وَلَيْسَ يَنْقُصُ قَدْرًا غَيْرَ مُنْتَظَمٍ

Mutiara bertambah indah bila ia tersusun rapi

Jika tak bersusun nilainya tak berkurang sama sekali

فَمَا تَطَاوُلُ أَمَالُ الْمَلِ الْمَدِيحِ إِلَى ﴿٥٢﴾ مَا فِيهِ مِنْ كَرَمِ الْأَخْلَاقِ وَالشَّيْمِ

Segala pujian itu puncaknya adalah memuji

Sifat dan pekerti mulia yang ada pada nabi SAW

أَيَّاتُ حَقِّ مِنَ الرَّحْمَنِ مُحَدَّثَةٌ ﴿٥٣﴾ فَدِيمَةٌ صِفَةُ الْمَوْصُوفِ بِالْقَدَمِ

Ayat-ayat al-qur'an di turunkan dari tuhan yang Rahman, Sifatnya adalah baharu

Sedang Allah adalah qodim yang bersifatan dengan qidam

لَمْ تَفْتَرِيْنَ بَرَمَانَ وَهِيَ تُخْبِرُنَا ﴿٥٤﴾ عَنِ الْمَعَادِ وَعَنْ عَادٍ وَعَنْ إِرَمِ

Ayat-ayat tak terikat waktu dan ia memberi tahu kita

Tentang hari kiamat, kaum 'Aad dan negeri Iram

دَامَتْ لَدَيْنَا فَفَاقَتْ كُلَّ مَعْجَزَةٍ ﴿٥٥﴾ مِنَ النَّبِيِّينَ إِذْ جَاءَتْ وَلَمْ تَدْمِ

Ayat-ayat yang kekal Bersama kita dan mengungguli

Mukjizat para nabi yang muncul tapi tak abadi

مُحَكَّمَاتٌ فَمَا يُبَيِّنُ مِنْ شَبِّهِ ﴿٥٦﴾ لِذِي شِقَاقٍ وَلَا يُبَغِّينَ مِنْ حَكْمِ

Al-qur'an sungguh bijak, dia tak tinggalkan bandingan.

Bagi yang punya perselisihan tak perlu cari hakim yang lain

مَا حُورِبَتْ قَطُّ إِلَّا عَادَ مِنْ حَرْبٍ ﴿٥٧﴾ أُعْدَى الْأَعَادِي إِلَيْهَا مُلْقَى السَّلَامِ

Al-qur'an sekali-kali tak dapat ditentang, kecuali musuh yang Kembali dari peperangan

Akan Kembali padanya dengan tunduk dan pasrah

رَدَّتْ بَلَاءَ غَتَّهَا دَعْوَى مُعَارِضِهَا ﴿٥٨﴾ رَدَّ الْغُيُورِ يَدَ الْجَانِ عَنِ الْحَرَمِ

Keindahan sastranya membuat takluk penentangannya

Bak penyemburu membela kehormatan dari tangan pendosa

لَهَا مَعَانٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ فِي مَدَدٍ وَفَوْقَ جَوْهَرِهِ فِي الْحُسْنِ وَالْقِيمِ

Baginya makna-makna laksana banyaknya ombak lautan

Yang nilai keindahannya melebihi Mutiara berkilauan

فَمَا تُعَدُّ وَلَا تُحْصَى عَجَائِبُهَا ﴿٥٠﴾ وَلَا تُسَامُ عَلَى الْإِكْتَارِ بِالسَّامِ

Keajaibannya tak terhitung dan tak terhingga

Dan keajaiban itu tak membuat bosan dengan suatu kebosanan

قَرَّتْ بِهَا عَيْنٌ قَارِيهَا فَقُلْتُ لَهُ ﴿٥١﴾ لَقَدْ ظَوَّرْتَ بِحَبْلِ اللَّهِ فَاَعْتَصِمِ

Sejuklah mata pembacanya, lalu kukatakan padanya

Beruntunglah engkau, berpeganglah engkau pada tali_Nya

إِنْ تَتْلَاهَا خِيفَةً مِنْ حَرِّ نَارٍ لَظَى ﴿٥٢﴾ أَطْفَأَتْ حَرَّ لَظَى مِنْ وَرْدِهَا الشِّيمِ

Jika kau baca ia karena takut panas neraka lazha

Niscaya kau padamkan panas neraka lazha karena kesejukannya

كَأَنَّهَا الْحَوْضُ تَبَيَّضُ الْوُجُوهُ بِهِ ﴿٥٣﴾ مِنَ الْعَصَاةِ وَقَدْ جَاءُوهُ كَالْحَمَمِ

Seolah al-qur'an itu telaga kautsar yang membuat Putih wajah pembacanya

Wajah para pendosa yang hitam bagaikan arang

وَكَالصِّرَاطِ وَكَالْمِيزَانِ مَعْدَلَةٌ ﴿٥٤﴾ فَالْقِسْطُ مِنْ غَيْرِهَا فِي النَّاسِ لَمْ يَقُمْ

Ia lurus bagai shirath, adil bagai timbangan

Kitab-kitab lain takkan seumpamanya dalam keadilan

لَا تَعْجِبْنِ لِحَسْوَدٍ رَّاحَ يُنْكِرُهَا ﴿٥٥﴾ تَجَاهِلًا وَهُوَ عَيْنُ الْحَاذِقِ الْفَهْمِ

Jangan heran pada pendekian yang selalu ingkar

Pura-pura bodoh padahal ia cukup cerdas dan faham

قَدْ تُنْكِرُ الْعَيْنُ ضَوْءَ الشَّمْسِ مِنْ رَمَدٍ ﴿٥٦﴾ وَيُنْكِرُ الْفَمُّ طَعْمَ الْمَاءِ مِنْ سَقَمٍ

Bagai orang sakit mata yang pungkiri sinar Mentari

Bagai oaring sakit yang lezatnya air ia pungkiri

BAGIAN VII

ISRA DAN MI'RAJ

يَاخَيْرَ مَنْ يَمَّ الْعَافُونَ سَاحَتَهُ ﴿٥٧﴾ سَعْيًا وَفَوْقَ مُتُونِ الْأَيْتُقِ الرَّسْمِ

Wahai sebaik – baik orang yang pencari ilmu menuju Kedaimaiannya

Dengan berjalan kaki atau unta yang cepat larinya

وَمَنْ هُوَ الْأَيَّةُ الْكُبْرَى لِعَمْتِيرٍ ﴿٥٨﴾ وَمَنْ هُوَ النَّعْمَةُ الْعُظْمَى لِمُعْتَمِرٍ

Wahai nabi yang jadi pertanda bagi pencari I'tibar

Dan yang memiliki karunia terbesar bagi pencari keberuntungan

سَرَيْتَ مِنْ حَرَمٍ لَيْلًا إِلَى حَرَمٍ ﴿٥٦﴾ كَمَا سَرَى الْبَدْرُ فِي دَاجٍ مِنَ الظُّلَمِ

Diwaktu malam kau berjalan dari Masjidil Haram ke Al Aqsha

Bagai purnama yang bergerak dimalam gulita

وَبِتَّ تَرْقَى إِلَى أَنْ نَلْتَ مَنْزِلَةً ﴿٥٧﴾ مِنْ قَابِ قَوْسَيْنِ لَمْ تُدْرِكْ وَلَمْ تُرَمَّ

Kau terus saja naik hingga sampai ke suatu tempat

Yang seperti panah dengan busurnya yang tak dapat dicapai Atau diharapkan
seseorang

وَقَدَّمْتُكَ جَمِيعَ الْأَنْبِيَاءِ بِهَا ﴿٥٨﴾ وَالرُّسُلِ تَقْدِيمٌ مَخْدُومٍ عَلَى خَدَمِ

Para nabi dan Rosul mempersilahkanmu berdiri didepan

Bagaikan penghormatan pelayanan kepada sang majikan

وَأَنْتَ تَخْتَرِقُ السَّبْعَ الطَّبَاقَ بِهِمْ ﴿٥٩﴾ فِي مَوْكِبٍ كُنْتَ فِيهِ صَاحِبَ الْعِلْمِ

Kau menembus tujuh petala langit Bersama anbiya

Dalam barisan para malaikat kaulah pemimpin mereka

حَتَّى إِذَا لَمْ تَدَعْ شَأْوًا لِمُسْتَبِقٍ ﴿٦٠﴾ مِنَ الدُّنُوِّ وَلَا مَرْقَى لِمُسْتَتِمٍ

Hingga tak satu puncak pun tersisa bagi para pendahulu

Dari dekat atau dari tinggi bagi pencari kemuliaan

خَفَضْتَ كُلَّ مَقَامٍ بِالإِضَافَةِ إِذْ ﴿٦١﴾ تُودِيَتِ بِالرَّفْعِ مِثْلَ الْمُفْرَدِ الْعِلْمِ

Derajatmu merendahkan semua drajat lainnya

Ketika kau diseur sebagai pemimpin tunggal diseluru alam

كَيْمًا تَفُوزَ بِوَصْلِ أَيِّ مُسْتَتِرٍ ﴿٦٢﴾ عَنِ الْعُيُونِ وَسِرِّ رَأْيٍ مُكْتَتِمٍ

Agar kau diperoleh hubungan khusus yang tersembunyi

Rahasia yang tertutup dari pandangan mata di alam semesta

فَحَسْتَ كُلَّ فَخَارٍ غَيْرَ مُسْتَرَكَ ﴿٦٣﴾ وَجَزْتَ كُلَّ مَقَامٍ غَيْرَ مُزْدَحَمِ

Kau peroleh kebanggaan yang tak terbagi

Kau lewati derajat yang tak tersaingi

وَجَلَّ مِقْدَارُ مَا وُلِّيتَ مِنْ رُنْبٍ ﴿٦٤﴾ وَعَزَّ إِدْرَاكُ مَا أُوْلِيْتَ مِنْ نَعَمِ

Sungguh besar drajat yang kau dapatkan

Sungguh jarang didapatkan nikmat yang diberikan kepadamu
 بُشْرَى لَنَا مَعَشَرَ الْإِسْلَامِ إِنَّ لَنَا ﴿٥﴾ مِنَ الْعِنَايَةِ رُكْنًا غَيْرَ مُنْهَدِمٍ

Kabar gembira wahai ummat islam bagi kita

Dengan inayah Allah, tiang agama yang tak roboh

لَمَّا دَعَا اللَّهُ دَاعِيْنَا لِطَاعَتِهِ ﴿٥﴾ بِأَكْرَمِ الرُّسُلِ كُنَّا أَكْرَمَ الْأُمَمِ

Ketika Allah memanggilnya Rosul termulia yang mengajak kita karena ketaatannya

Maka jadilah kita sepaling baik semua umat

BAGIAN VIII

PEJUANGAN NABI SAW

رَاعَتْ قُلُوبَ الْعِدَى أَنْبَاءَ بِعْتَتِهِ ﴿٥﴾ كَنْبَاءً أَجْفَلَتْ عُفْلًا مِنَ الْعَنَمِ

Gemetarlah hati musuh-musuhnya mendengar berita kenabian

Bak lolongan srigala yang takutkan si kambing yang lengah

مَرَّالَ يَلْقَأُمُ فِي كُلِّ مُعْتَرِكٍ ﴿٥﴾ حَتَّى حَكَّوْا بِالْأُلْقَانَا لَحْمًا عَلَى وَضَمِّ

Senantiasa ia lawan para musuh dimedan pertempuran

Hingga mereka bagai daging berserakan ditempat pemotongan

وَدُؤُوا الْفِرَارَ فَكَادُوا يَغِيْطُونَ بِهِ ﴿٥﴾ أَشْلَاءَ سَأَلَتْ مَعَ الْعِقْبَانِ مَالِ الرَّحْمِ

Mereka ingin lari dan hamper saja berharap

Agar badan yang hancur menjauh dan terbang Bersama rajawali dan burung

rakhmah

تَمَضَى اللَّيَالِي وَلَا يَذْرُونَ عِدَّتَهَا ﴿٥﴾ مَا لَمْ تَكُنْ مِنْ لَيْالِي الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ

Siang malam terus berlalu tanpa mereka tahu bilangannya

Hingga tiba bulan terlarang ketika Nabi hentikan perang

كَأَنَّمَا الدِّينَ ضَيْفٌ حَلَّ سَاحَتَهُمْ * بِكُلِّ قَرْمٍ إِلَى لَحْمِ الْعِدَى قَرْمِ

Seakan islam datang bagai tamu yang singgah di halaman sahabat

Bersama orang jantan yang ingin membunuh musuh islam

يَجْرُ بَحْرَ جَمِيْسٍ فَوْقَ سَابِحَةٍ * يَزْمِي بِمَوْجٍ مِنَ الْأَبْطَالِ مُلْطِمِ

Ia bawa lautan pasukan diatas kuda yang meluncur

Membawa para gagah berani bagai ombak yang berdebur

مِنْ كُلِّ مُنْتَدِبٍ لِلَّهِ مُحْتَسِبٍ * يَسْطُؤُوا بِمُسْتَأْصِلٍ لِلْكَفْلِ مُصْطَلِمِ

Setiap pejuang memenuhi panggilan Allah berharap syahid tanpa hisap
Menyerang untuk membasmi dan memusnakan kekafiran

حَتَّىٰ غَدَتِ مِلَّةُ الْإِسْلَامِ وَهِيَ بِهِمْ * مِنْ بَعْدِ عُرْبَتِهَا مَوْصَلَةُ الرَّحِمِ

Sehinggalah berkat mereka, islam yang semula tak dikenal
Menjadi tersohor dalam jalinan kekerabatan yang kental

مَكْفُولَةٌ أَبَدًا مِنْهُمْ بِخَيْرِ أَبِي * وَخَيْرِ بَعْلِ فَلَمْ تَيْتَمِ وَلَمْ تَيْتَمِ

Islam sebaik-baik bapak yang terpelihara dari mereka
Dan sebaik-baik sami, mereka takan jadi yatim dan janda

هُمْ الْجِبَالُ فَسَلِّ عَنْهُمْ مَصَادِمَهُمْ * مَاذَا رَأَى مِنْهُمْ فِي كُلِّ مُصْطَدِمٍ

Mereka bagaikan gunung yang kokoh maka tanyalah lawan tentang hebatnya
gempuran

Apa yang mereka lihat dalam setiap medan pertempuran

وَسَلِّ حُنَيْنًا وَسَلِّ بَدْرًا وَسَلِّ أَحَدًا * فَصُورَ حَنْفٍ لَهُمْ أَذْهَىٰ مِنَ الْوَحْمِ

Coba Tanya Pada Hunain, Badar Dan Uhud

Sebagai Saksi Peristiwa, Bagi Mereka Tempat Kematian Terlebih Ganas Dari
Wabah Kolera

الْمُصْدِرِ الْبَيْضِ حُمْرًا بَعْدَ مَا وَرَدَتْ * مِنَ الْعِدَىٰ كُلِّ مُسْوَدٍّ مِنَ اللَّيْمِ

Pedang Putih Berkilau Kembali Merah setelah memenggal leher musuh yang
hitam sehitam dosa

وَالْكَاتِبِينَ بِسُمِّ الْخَطِّ مَا تَرَكَتْ * أَفْلَامُهُمْ حَرَفَ جِسْمٍ غَيْرِ مُنْعَجِمٍ

Dengan kayu khat sebahai tombak senjata, mereka tusukan pada musuh
Tombak pena takkan tinggalkan sisa daging terkoyak dari tubuh

شَاكِيَ السِّلَاحِ لَهُمْ سَيْمًا تُمَيِّرُهُمْ * وَالْوَرْدُ يَمْتَأَزُ بِالسَّيِّمِ عَنِ السَّلَامِ

Para tentara bersenjata memiliki tanda pembeda

Bagai mawar mempesona, dengan tanda pembeda pohon salam

تُهْدِي إِلَيْكَ رِيَّاحُ النَّصْرِ نَشْرَهُمْ * فَتَحَسَبُ الزَّهْرَ فِي الْأَكْمَامِ كُلِّ كَمِي

Angin kemenangan kirimkan padamu semerbak harum tantara

Hingga kau kira bunga di kelopak tantara yang gagah perkasa

كَأَنَّهُمْ ظُهُورُ الْخَيْلِ نَبَتْ رَبًّا ﴿٦٠﴾ مِنْ سِدِّ الْحَزْمِ لِأَمِنْ سِدَّةِ الْحَرْمِ

Seakan mereka dipunggung kuda laksana pepohonan di bukit yang tinggi

Karena kokohnya persatuan bukan karena kokohnya tali

طَارَتْ قُلُوبُ الْعِدَى مِنْ بَأْسِهِمْ فَرَقًا ﴿٥٦﴾ فَمَا تَفَرَّقُ بَيْنَ الْبُهْمِ وَالْبُهْمِ

Hati musuh takut dari serangan mereka

Mereka tak dapat bedakan antara anak domba dan pemberani

وَمَنْ تَكُنْ بِرَسُولِ اللَّهِ نُصْرَتُهُ ﴿٥٧﴾ إِنْ تَلَقَهُ الْأَسَدُ فِي أَجَامِهَا تَجِم

Siapa saja yang Bersama Rosululloh beroleh pertolongan

Bila menemui Nabi singa dirimba akan diam gemetar

وَلَنْ تَرَى مِنْ وَلِيِّ غَيْرِ مُنْصِرٍ ﴿٥٨﴾ بِهِ وَلَا مِنْ عَدُوِّ غَيْرِ مُنْقَصِمٍ

Takkan kau lihat sahabat Nabi yang tak menang

Takkan ada musuh Nabi yang tak terpecah-pecah

أَحَلَّ أُمَّتَهُ فِي جِرْزِ مَلَّتِهِ ﴿٥٩﴾ كَاللَّيْثِ حَلَّ مَعَ الْأَشْبَالِ فِي أَجْمِ

Ia tempatkan umatnya dalam benteng agamanya

Bagai singa yang tempatkan anak-anaknya di hutan belantara

كَمْ جَدَلْتُ كَلِمَاتِ اللَّهِ مِنْ جِدْلِ ﴿٦٠﴾ فِيهِ وَكَمْ خَصَمَ الْبُرْهَانَ مِنْ خَصِمِ

Berapa banyak Al-Qur'an jatuhkan para pendebat

Dan berapa banyak dalil-dalil Qur'an kalahkan para pembangkang

كَفَاكَ بِالْعِلْمِ فِي الْأُمِّيِّ مُعْجَزَةً ﴿٦١﴾ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَالتَّأْدِيبِ فِي الْأُنْثَمِ

Cukuplah dengan ilmumu dalam kebuta burufan, suatu mukjizat di zaman jahiliyah, dan pendidik dalam keyatim piatuan

BAGIAN IX

TAWASSUL KEPADA NABI SAW

حَدَمْتُهُ بِمَدِيحِ اسْتَقِيلُ بِهِ ﴿٦٢﴾ ذُنُوبَ عُمْرٍ مَضَى فِي الشِّعْرِ وَالْحَدَمِ

Kupuji Nabi dengan pujian, kumohon agar diampuni

Dosa diusia yang sudah lewat dalam bersyair dan pujian ini

إِذْ قَلْدَانِي مَا تُخْشَى عَوَاقِبُهُ ﴿٦٣﴾ كَأَنِّي بِهِمَا هَدَيْتِي مِنَ النَّعَمِ

Keduanya mengalungi dosa yang menakutkan akibat yang dua perkara itu

Seakan aku hewan sembelihan yang siap dikorbankan

أَطَعْتُ غِيَّ الصِّبَا فِي الْحَالَتَيْنِ وَمَا ﴿٦٤﴾ حَصَلْتُ إِلَّا عَلَى الْأَثَامِ وَالنَّدَمِ

Kuturui godaan masa muda dalam bersyair dan mengabdikan

Tiada satu pun kudapt kecuali dosa dan sesal diri

فَيَا خَسَارَةَ نَفْسٍ فِي تِجَارَتِهَا ﴿٥﴾ لَمْ تَشْتَرِ الدِّينَ بِالدُّنْيَا وَلَمْ تَسْمَعْ

Alangkah ruginya jiwaku dalam peniagaannya

Tak perna menukar agama dengan dunia dan menawar

وَمَنْ يَبِيعُ أَجْلاً مِنْهُ بَعَا جِلِّهِ ﴿٥﴾ يَبِينُ لَهُ الْغَيْبُ فِي بَيْعِ وَفِي سَلَمٍ

Barang siapa menjual akhirat dengan dunia

Niscaya ia tertipu dalam jual belinya dan dalam akadnya

إِنْ أَتِ ذَنْبًا فَمَا عَهْدِي بِمُنْتَقِضٍ ﴿٥﴾ مِنَ النَّبِيِّ وَلَا حَبْلِي بِمُنْصَرَمٍ

Jika kuperbuat dosa, janjiku pada Nabi tidaklah gugur

Juga tali hunganku denganya tidaklah putus

فَإِنَّ لِي ذِمَّةً مِنْهُ بِتَسْمِيَّتِي ﴿٥﴾ مُحَمَّدًا وَهُوَ أَوْفَى الْخَلْقِ بِالذِّمَمِ

Sungguh ku punya jaminan nama, Namaku juga muhammad

Dialah makhluk yang sempurna dengan jaminan itu

إِنْ لَمْ يَكُنْ فِي مَعَادِي أَخْذًا بِيَدِي ﴿٥﴾ فَضْلًا وَإِلَّا فَقُلْ يَا زَلَّةَ الْقَدَمِ

Jika ia diakhirat ia tak ulurkan tangan menolongku dengan fadholnya

Maka katakanla, “wahai orang yang tergelincir kakinya”

حَاشَاهُ أَنْ يَحْرِمَ الرَّجِي مَكَارِمَهُ ﴿٥﴾ أَوْ يَرْجِعَ الْجَارُ مِنْهُ غَيْرَ مُحْتَرَمٍ

Maha suci Allah, Nabi takkan perna menolak para peminta syafaat kemuliaan

Atau peminta syafaat (tak) akan pulang dengan sia-sia

وَمُنْذُ أَلْزَمْتُ أَفْكَارِي مَدَائِحَهُ ﴿٥﴾ وَجَدْتُهُ لِخَلِصِي خَيْرَ مُلْتَزِمٍ

Sejak kusungguhkan pikiranku tuk memberinya pujian,

kudapatkan keselamatan bahwa ia sebaik-baik yang wajib disyukuri

وَلَنْ يَقُوتَ الْغِنَى مِنْهُ يَدًا تَرَبَّتْ ﴿٥﴾ إِنَّ الْحَيَا يُنْبِتُ الْأَزْهَارَ فِي الْأَكْمِ

Tak seorang pun luput dari pemberanian Nabi akan permintaannya

Karena hujan mengguyur bunga dibukit secar merata

وَلَمْ أَرِدْ زُهْرَةَ الدُّنْيَا الَّتِي اقْتَطَفْتُ ﴿٥﴾ يَدًا زُهَيْرٍ بِمَا أَتْنِي عَلَى هَرَمٍ

Aku tak ingin gemerlap dunia Seperti yang memetik oleh zuhair dengan

tangannya ketika ia puji Rajatua, lemah.

BAGIAN X

BERMUNAJAT DAN MEMINTA HAJAT

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِي مَنْ أَلُوذُ بِهِ ﴿٥٠﴾ سِوَاكَ عِنْدَ حُلُولِ الْحَادِثِ الْعَمِيمِ

Wahai makhluk yang paling mulia, tak ada bagiku tempat berlindung

Selain engkau dikala huluhari kiamat melanda semua manusia

وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولَ اللَّهِ جَاهُكَ بِي ﴿٥١﴾ إِذَا الْكَرِيمُ تَجَلَّى بِاسْمِ مُنْتَقِمِ

Bagiku tiada sempit kemuliaanmu wahai Rasulullah

Ketika Tuhan yang Karim, menyatakan namaNya dengan penyiksaan

فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتْهَا ﴿٥٢﴾ وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ

Sungguh setengah dari kemuliaanmu dunia dan hajat dunia yang mesti

Dan diantara ilmumu ialah laut dan qalam

يَا نَفْسُ لَا تَفْتَنِي مِنْ زَلَّةٍ عَظُمَتْ ﴿٥٣﴾ إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفْرَانِ كَاللَّمَمِ

Wahai jiwa janganlah kau putus asa dari sebab tergelincir kedosa besar

Karena dosa besar itu dalam ampunan Allah akan seperti kecil

لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّي حِينَ يَفْسِمُهَا ﴿٥٤﴾ تَأْتِي عَلَى حَسْبِ الْعَصِيَانِ فِي الْقَسَمِ

Semoga ketika rahmat Tuhanku dibagi-bagikan

Datang kepadaku sekira-kira besarnya maksiad yang dibagikan

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ ﴿٥٥﴾ لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْخَرَمِ

Ya Allah jadikanlah harapanku tidak sebaliknya dihadapanmu

Dan jadikanlah hisabku tiada cacatnya

وَالطُّفَّ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ ﴿٥٦﴾ صَبْرًا مَتَى تَدْعُهُ الْأَهْوَالُ يُنْهَزَمِ

Ya Allah lembutlah pada hambamu ini didunia dan diakhirat

Karena ia sabar, apabila kau timpahkan bencana akan ia kalahkan

وَأَذِّنْ لِسُحْبِ صَلَاةٍ مِنْكَ دَائِمَةٍ ﴿٥٧﴾ عَلَى النَّبِيِّ بِمُنْهَلٍ وَمُنْسَجِمِ


Dan izikanlah curahan awan rahmat dari padamu berkekalan

Atas Nabi bagaikan hujan mengalir deras

مَا رَتَّحَتْ عَذَبَاتِ الْبَانَ رِيحٌ صَبًّا ﴿٥٨﴾ وَأَطْرَبَ الْعَيْسَ حَادِي الْعَيْسِ بِالنَّعْمِ

Selama terhuyung-huyung dedahanan pohon ban dengan sejuknya tiupan angin

timur

Dan selagi pembela unta senangkan untanya dengan merduan nyanyian
 ثُمَّ الرَّضَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ  وَعَنْ عَلِيٍّ وَعَنْ عُثْمَانَ ذِي الْكُرْمِ

Kemudian dengan ridho Allah tas Abu Bakar dan Umar

Ali dan Utsman yang mereka memiliki kemuliaan

وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِينَ لَهُمْ * أَهْلُ التَّقَى وَالْحِلْمِ وَالْكَرَمِ

Dan keluarga, sahabat, dan yang mengikuti jejak mereka

Ahli taqwa, dan kesucian, yang menyantun dan pemurah

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقْصِدَنَا * وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Ya Allah dengan berkat Nabi sampaikan tujuan kami

Dan ampunilah dosa-dosa kami yang lewat wahai yang luas kemurahanNya

وَاعْفِرْ إِلَهِي لِكُلِّ الْمُسْلِمِينَ بِمَا * يَتْلُوهُ فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى وَفِي الْحَرَمِ

Ya Allah, ampunilah seluruh dosa kaum muslimin dengan

Berkat Al Qur'an yang mereka baca di Masjidil Aqhsa dan haram

بِجَاهِ مَنْ بَيَّنَّهُ فِي طَيْبَةِ حَرَمٍ * وَاسْمُهُ قَسَمٌ مِنْ أَعْظَمِ الْقِسَمِ

Dengan kemuliaan Nabi yang rumahnya ditanah haram

Dan namanya Qosim dari pada sebesar-besar pembagi ilmu

وَهَذِهِ بُرْدَةُ الْمُخْتَارِ قَدْ خَتِمَتْ * وَالْحَمْدُ لِلَّهِ فِي بَدْءٍ وَفِي خَتَمٍ

Syair burdah yang mukhtar ini telah selesai

Dan segala puji bagi Allah dari pemulaan dan penutup

أَبْيَانُهَا قَدْ أَتَتْ سِتِّينَ مَعَ مِائَةٍ * فَرِحَ بِهَا كَرَبْنَا يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

Bait-bait syairnya sebanyak seratus enam puluh bait

Dengan berkatnya lapangkanlah keduka citaan kami wahai Tuhan yang luas
 kemurahannya.¹⁸

Qasidah 'burdah merupakan pelopor yang menghidupkan kembali penyusunan syair-syair pepujian kepada Nabi Muhammad SAW. Ia adalah syair *al-mada'ih an Nabawiyyah* paling awal pasca terjadinya kekosongan yang sangat panjang. Barulah syair-syair *al-mada'ih* lainnya muncul setelahnya. 'Burdah

¹⁸ Al-Habib Muhammad bin Abu Bakar Al-Habsy, *Qashidah Burdah Dan Rotibul Haddad*, n.d, h. 18-66.

adalah syair *mada'ih* (puji-pujian) kepada Rasulullah SAW, yang ditulis oleh Imam Bushiri. Beliau mengungkapkan perasaan cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW, lewat syair-syairnya yang berjudul “*alkawakib al-durriyah fi madh khayr albariyyah*” (bintang kemilau dalam memuji makhluk terbaik) yang kemudian terkenal dengan qasidah ‘*burdah*. Syair ini termasuk kekayaan kesustraan Arab yang memiliki pola sejati dan sempurna dalam memuji Rasulullah SAW. Di dalamnya berisi mutiara pelajaran yang lengkap tentang sikap hormat di hadapan makhluk pilihan dan kekasih Tuhan seluruh alam.¹⁹

3. Pengertian ‘*Burdah* menurut para ulama

a. Menurut imam al-Bushiri mengatakan:

وَ قَالَ الْبُوصَيْرِيُّ:
فَإِنَّ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتْهَا.....وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمُ اللَّوْحِ وَالْقَلَمِ فَجَعَلَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةَ مِنْ جُودِهِ, وَجَزَمَ بِأَنَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ.....وَكَلُّ ذَلِكَ كُفْرٌ
صَرِيحٌ....

Artinya: “Di antara karuniamu (Nabi Muhammad-*shallallahu alaihi wasallam*-) adalah dunia dan pasangannya (maksudnya akhirat).....dan di antara ilmumu adalah ilmu lauhul mahfudz dan al-Qalam”.

Di sini al-Bushiri menjadikan dunia dan akhirat adalah karunia dari Nabi-*shallallahu alaihi wasallam*-serta meyakini bahwa Nabishallallahu alaihi wasallam-mengetahui ilmu yang berada di *lahul mahfudz* ini semua adalah kekufuran yang nyata.²⁰

b. Menurut as-syaukuni mengatakan :

¹⁹ Eko Setia, “Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah” Vol. 10, no. 1 (2015), h. 1.

²⁰ *Taisiirul Azizil Hamid Fi Syarhi Kitabit Tauhid*, h. 621.

وَقَدْ وَقَعَ فِي الْبُرْدَةِ شَيْءٌ كَثِيرٌ مِنْ هَذَا الْجِنْسِ، أَيْضًا لِمَنْ تَصَدَّى لِمَدْحِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِمَدْحِ الصَّالِحِينَ وَالْأَيْمَةِ الْهَادِينَ مَا لَا يَتَّعَلَقُ بِالْإِسْتِكْتَارِ مِنْهُ فَائِدَةٌ فَلَيْسَ الْمُرَادُ إِلَّا التَّنْبِيْةَ وَالتَّحْذِيرَ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعُ وَهُوَ شَهِيدٌ.

Artinya: “Pada ‘burdah atau sholawat nariyah ini terdapat banyak sekali hal-hal (penyimpangan-penyimpangan) seperti ini, dan sebagian orang yang melakukan pujian (berlebih) kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, orang-orang shalih dan para imam terjatuh dalam hal-hal seperti ini banyak sekali, namun menyebutkan lebih banyak lagi akan hal-hal seperti ini tidak mendatangkan manfaat, maksud kita hanya memperingati dan memberi nasihat bagi mereka yang mempunyai hati dan menyaksikan”.²¹

4. Faedah ‘Burdah

Qasidah ‘burdah mempunyai beberapa faedah dalam pelafalannya, diantara faedah dari qasidah burdah ini diantaranya:²²

a. Faedah ‘burdah bagi sang penyair

Analisis struktur isi qasidah ‘burdah menunjukkan bahwa karya yang ia buat ditujukan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan rasa cinta yang dalam kepada Nabi saw. Selanjutnya ungkapan rasa cinta tersebut dimaksudkan oleh Al-bushiri sebagai sarana (wasilah) untuk mendapatkan kesembuhan dari penyakit stroke yang dialaminya, syafaat Nabi dan ampunan Allah.

b. Faedah ‘burdah bagi masyarakat arab

²¹ *Ad-Durrun Nadhid Fi Ikhlasi Kalimatit Tauhid*, h. 59-60.

²² Ulin Nihayah, “Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al Bushiri Sebagai Alternatif Menumbuhkan Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 34, no. 1 (Juni 2014), h. 303.

Pada masyarakat Arab yang mengamalkan *'burdah*, karya ini memiliki faedah dan hiburan. Faedah *'burdah* ini mencakup aspek agama, spiritual dan pendidikan. Berkaitan dengan aspek spiritual, *'burdah* difaedahkan untuk menyembuhkan penyakit rohani, jasmani dan penolak bala. Pengalamannya diintegrasikan pada pelaksanaan shalat fardu atau dikaitkan kepada bilangan dan waktu tertentu, misalnya hari dan malam jum'at. Sehubungan dengan aspek kependidikan, pembacaan *'burdah* difaedahkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler bagi para pelajar dan sebagai salah satu buku ajar dalam bidang akhlak dan sejarah. Pada manfaat ketiga, yaitu pembacaan *'burdah* difaedahkan oleh para pembacanya untuk mendapatkan kenikmatan dan hiburan melalui irama, pilihan kata dan keindahan bahasanya.

c. Faedah *'burdah* bagi masyarakat dan pesantren

Faedah *'burdah* bagi masyarakat dan pesantren, mempunyai faedah sama seperti masyarakat Arab, yaitu berupa faedah manfaat mencakup agama, spiritual dan pendidikan. Pertama, Faedah keagamaan *'burdah* dapat diketahui melalui pengamalan matan *'burdah* secara keseluruhan sebagai amal ibadah. Pengalaman mereka didasarkan atas alasan bahwa *'burdah* itu selaras dengan Al-qur'an dan sunnah serta didorong oleh kecintaan kepada Nabi dan rasa hormat kepada ulama (Al-Bushiri). Mereka memandang Al-Bushiri sebagai wali Allah yang layak untuk diminta barakanya. Disamping itu, bait-bait *'burdah* tertentu diamalkan secara integral dengan ibadah shalat fardu. Bait ke-79, misalnya dibaca sebanyak tiga kali setelah shalat maghrib dengan tujuan untuk memperoleh kekuatan dalam beragama.

Kedua, faedah spiritual tampak dalam khasiat faedah yang dikandung syair *'burdah*. Bait-bait *burdah* memiliki tiga faedah spiritual yaitu: mengobati penyakit rohani, jasmani dan sebagai penolak bala. Untuk memperoleh khasiat tersebut, *'burdah* yang dilakukan dengan kaitan perkembangan individu, upacara-upacara keagamaan, pertanian, perdagangan, kegiatan amar ma'ruf nahi mungkar, pengobatan, permintaan keputusan dari Allah bagi yang sakit keras dan hal-hal yang magis.

Ketiga, faedah pendidikan pada kasidah *'burdah* ini dengan memberikan pengajaran kepada santri dan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia dipandang sebagai salah satu sumber ajaran Islam dalam hal mencintai Nabi dan memujinya, serta mengetahui berbagai mukjizatnya.

Keempat, faedah hiburan dapat diketahui oleh masyarakat Indonesia untuk menghibur diri, menggairahkan santri atau jama'ah dan menyenangkan pihak pengundang. Karena itu masyarakat Indonesia membaguskan suaranya, mengimprovisasikannya, dan memvariasikannya.

'Burdah artinya mantel dan juga dikenal sebagai *'burdah* yang berarti *shifa* (kesembuhan). Imam al-Bushiri adalah seorang penyair yang suka memuji-muji raja-raja untuk mendapatkan uang. Kemudian beliau tertimpa sakit *faalij* (setengah lumpuh) yang tak kunjung sembuh setelah berobat ke tabib manapun, tak lama kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah Saw. yang memerintahkan untuk menyusun syair yang memuji Rasulullah. Maka beliau mengarang syair *'burdah* dalam 10 pasal. Pada tahun 6-7 H, selesai menyusun syair *'burdah*, beliau kembali bermimpi

bertemu Rasulullah Saw. yang menyelimutinya dengan *'burdah* (mantel). Ketika bangun, sembuhlah beliau dari penyakit lumpuh yang dideritanya.

Di antara fadhilah Maulid Qasidah *'burdah* adalah sebagai berikut:

- a) Habib Husein bin Mohammad Alhabsiy (saudara Habib Ali Alhabsyi Sohibul Maulid Simtud Duror) biasa memimpin Dalail Khoirat di Mekkah. Kemudian beliau mimpi bertemu Rasulullah Saw. yang memerintahkannya untuk membaca Burdah di majelis tersebut. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah Saw. bersabda bahwa membaca *'burdah* sekali lebih afdol daripada membaca *dalail khoiroot* 70 kali.
- b) Suatu ketika, Hadramaut tertimpa pakeklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdurrahman Al Masyhur memerintahkan agar setiap rumah membaca *'burdah* sehingga rumahrumah mereka aman dari gangguan binatang buas.
- c) Imam Al-Bushiri juga menyusun *Qashidah Madhariah*. Di dalamnya, terdapat bait yang artinya, “Aku bershalawat kepada Rasulullah sebanyak jumlah hewan dan tumbuhan yang diciptakan Allah”. Kemudian dalam mimpinya, Al-Bushiri melihat Rasulullah berkata bahwa sesungguhnya malaikat tak mampu menulis pahala shalawat yang dibaca tersebut.
- d) Habib Salim mengatakan bahwa burdah ini sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah SWT. Namun terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu istiqomah, mengulangi bait *“maulaya sholli wa sallim”* berwudhu, menghadap kiblat, memahami

makna bait-bait, dibaca dengan semangat yang besar, beradab, memakai wewangian.²³



²³ M Saleh, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), h. 334-336.